

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKUTURISME PADA SEKOLAH BACKGROUND AGAMA

Siti Maizul Habibah¹
sitihabibah@unesa.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya penanaman nilai – nilai multikulturisme pada sekolah dengan background agama. Penelitian ini berawal dari hasil observasi yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang lebih menitik beratkan golongan agama dalam sistem pengajarannya daripada menggambarkan multikultur yang ada di indonesia maupun disekitarnya. Kemudian yang menjadi dasar hukum dalam mendirikan sekolah dengan background agama atau sosial mengacu pada Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Artikel ilmiah ini menggambarkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural pada sekolah –sekolah dengan background agama karena dianggap minim sekali dalam menghargai dan saling menghormati perbedaan yang ada yang berpeluang besar terjadinya radikalisme di indonesia.

Kata kunci: Nilai-nilai Multikulturisme, Sekolah Background Agama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman kultur yang sangat beragam hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ragam budaya seperti adat istiadat, tradisi, agama, golongan, etnis, suku dan ras. Hal ini dapat menjadi ancaman yang serius bagi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya daerah Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Adanya perbedaan budaya, agama, etnis, dan golongan dapat menimbulkan konflik heterogin maupun homogin apabila tidak dibentengi dengan hidup saling menghormati dan menghargai.

Berbagai konflik social sering terjadi menunjukkan bahwa keberagaman

budaya, agama, etnis, suku, dan ras dapat menjadi factor penyebab terjadinya konflik baik konflik antar agama maupun konflik sesama agama. Hal ini berdasar dari minimnya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam yang didapat disekolah. Dewasa ini marak pendirian sekolah yang berbasis masyarakat khususnya dengan background agama. Sekolah dengan background agama ini memiliki konsep yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Model pembelajaran dan konsep pengajarannya pun berbeda-beda. Ada yang mengacu pada golongan agama seperti NU dan Muhammadiyah sebagai golongan agama yang besar di indonesia memberikan acuan pada model pengajarannya dengan memasukkan mata pelajaran Aswaja sebagai dasar NU dan Kemuhammadiyaan sebagai dasar Muhammadiyah. Penanaman dasar golongan agama ini

¹Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Surabaya

dapat dinilai cukup bagus namun ditakutkannya lemahnya penanaman nilai multikulturisme yang diberikan kepada siswa karena lebih mengedepankan dasar golongannya sebagai prinsip. Jika nilai multikulturisme ini lemah dalam penanamannya, maka konflik antar agama maupun sesama agama akan sering terjadi seperti konflik poso dimana konflik antar agama terjadi. Selain itu konflik sesama agama juga sering terjadi seperti halnya munculnya tindak terorisme yang menggunakan identitas agama sebagai prinsipnya. Sehingga peran sekolah sbagai lembaga pendidikan perlu bahkan harus mampu dalam menanamkan nilai multikulturisme sebagai jiwa pada seluruh warga sekolahnya sesuai dengan pancasila sila yang ke tiga yaitu persatuan indonesia dan juga perwujudan dari Bhineka Tunggal ika sebagai prinsipnya.

Berkaitan dengan masyarakat multikultural, menurut Fedyani (1986) yang dikutip Kamal (2013) menyatakan bahwa keaneragaman penyusunan yakni dari suku bangsa, agama dan golongan-golongan sosial yang lain dengan ciri yang nyata adalah kecenderungan yang kuat memegang identitas golongan sosial masing-masing.

Orientasi yang kuat ke dalam golongan sendiri merupakan isyarat mengenai pekanya hubungan antar golongan sosial dalam masyarakat. Orientasi kuat ke dalam tersebut merupakan faktor yang memperkuat batas sosial dan perbedaan. Agar tercipta integrasi dalam masyarakat majemuk maka perlu tercipta sejumlah keserasian dan keseimbangan sebagai upaya meretas adanya perbedaan disekitarnya khususnya

pada program-program yang dilaksanakan sekolah sebagai wujud penanaman nilai multikulturisme pada peserta didik. Kamal (2013) bahwa multikultural sebagai sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama. Pendidikan multikultural memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural).

Gagasan pendidikan multikultural dinilai sebagai gagasan yang mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogin di mana tuntutan akan pengakuan dan eksistensi yang terjadi. Demikian juga Tilaar (2004) berpendapat bahwa proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogin agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (1998:116) bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan apa adanya, tanpa ada unsur rekayasa. Data dianalisis dengan

menggunakan model analisis deskriptif melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (4) penyimpulan/ verifikasi.

Reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan yang kurang penting disisihkan. Selanjutnya, data yang bersifat relevan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (struktur makro, super, dan mikro) dan data yang kurang relevan disisihkan. Setelah data direduksi dan diklasifikasikan, data yang terkumpul melalui dokumentasi disajikan sesuai dengan kenyataan dalam esai karya siswa. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Berdasarkan deskripsi data pada masing-masing masalah, ditarik suatu simpulan secara logis.

Kemudian, data yang telah dianalisis melalui langkah-langkah prosedur analisis deskriptif dilanjutkan dengan teknik keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dan hasil temuan sangat perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang memadai. Pengecekan data dan hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu, (1) triangulasi, (2) korpus, dan (3) pengecekan hasil analisis data.

Pertama, triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data) lainnya yang tersedia. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Kedua, data keabsahan yang digunakan dalam teks disusun dalam bentuk korpus

data. Data- data dalam bentuk korpus tersebut perlu dicek kembali untuk mengetahui kelengkapan dan kekurangannya. Pengecekan kelengkapan dan keakuratan data dilakukan sebagai berikut, yakni (1) membaca secara cermat data penelitian, (2) melakukan pengamatan secara cermat hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang mengekspresikan makna imperatif, dan (3) melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan sebagai perbandingan. Menurut Alwasilah (2002:28) bahwa analisis wacana yang dilengkapi dengan korpus seringkali memperkuat intuisi peneliti untuk mempertajam sensitivitasnya sewaktu memahami korpus itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cross Culture Humanity

Indonesia adalah sebuah bangsa yang plural dan multikultural. Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga Negara (Suryadinata cs, 2003: 102).

Sejak abad 19, agama-agama muncul dalam sebuah fase formatif yang ditandai oleh upaya untuk merumuskan ajaran-ajaran dan pendidikan yang dirasa

cocok dengan tantangan yang muncul saat itu. Terjalannya hubungan dengan pusat-pusat keagamaan di luar negeri menyebabkan munculnya gerakan purifikasi agama. Ortodoksi lalu menjadi ciri yang menonjol. Sebut saja misalnya, kekristenan menjadi identik Barat, begitu pula Islam lebih berkiblat ke Tanah Arab, Hindu ke India, dan Budha ke Srilangka atau Thailand. Proses purifikasi ini sering pula dimuati oleh masalah-masalah luar baik berupa problem historis maupun teologis ke dalam negeri. Pada gilirannya, problem-problem impor tersebut bisa menjadi problem laten dan sukar dicari jalan keluarnya. Sekedar contoh, stigma sejarah yang pahit tentang Perang Salib turut mengemuka juga di Indonesia. Dendam sejarah, kebencian dan permusuhan bisa muncul kembali ketika cerita tentang perang yang berjalan selama berabad-abad itu dibaca dalam konteks pemahaman yang salah. Begitu pula perang yang terjadi antara golongan Protestan dan Katolik di sejarah Eropa bisa pula menimbulkan trauma yang sama serta menimbulkan kembali prasangka keagamaan yang negatif.

Pluralisme pasti dijumpai dalam setiap komunitas masyarakat. Teristimewa pada saat ini, ketika teknologi transportasi dan komunikasi telah mencapai kemajuan pesat. Kemajemukan merupakan inevitable destiny di tingkat global maupun di tingkat bangsa-negara dan komunitas. Secara teknis dan teknologis, kita telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk. Namun demikian, spiritual kita belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnis, dan kelas

sosial.

Indonesia memiliki kemajemukan suku. Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri

masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini telah terbukti di beberapa wilayah Indonesia terjadi konflik seperti di Sampit (antara Suku Madura dan Dayak), di Poso (antara Kristiani dan Muslim), di Aceh (antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang kerap terjadi antarkampung di beberapa wilayah di pulau Jawa dan perkelahian pelajar antarsekolah.

Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Dalam konteks ini, kesadaran akan multikulturalisme atau pluralisme lalu menjadi nilai yang sangat penting. Secara dini perlu membedakan dua persitilahan yang memiliki kemiripan: "pluralitas" dan "pluralisme." Sebab tak sedikit kalangan sering kali mengacaukan penggunaan dua persitilahan tersebut. Pluralitas adalah sebuah fakta tentang kepelbagaian yang ada secara alami dan berdasarkan hukum alam: ras, warna kulit, suku, agama, budaya, jenis kelamin dan seterusnya.

Pluralitas, karena itu, bukanlah sebuah pilihan tapi anugerah Tuhan bagi manusia. Itu sebab, tak ada yang salah dalam pluralitas. Persoalannya kemudian: bagaimana seseorang menyikapi kepelbagaian itu? Rumusan jawab terhadap pertanyaan itulah kelak melahirkan pluralisme. Karena itu, pluralisme di sini tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukannya pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme (to keep to fanaticism at bay). Sebaliknya, pluralisme—seperti digambarkan secara amat baik oleh Nurcholish Madjid (1999:7)—mesti dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within the bonds of civility). Karena itu, pluralisme adalah sebuah sikap yang mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan, bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau kepelbagaian itu. Dalam konteks teologi lintas-agama misalnya, pluralisme membangun sebuah postulat: bahwa dalam jantung semua agama dan tradisi otentik mempunyai pesan kebenaran yang sama yakni kita semua berasal dan akan kembali kepada satu tujuan yang sama: kepada Yang Absolut, Yang Awal-Yang Akhir, Yang Hollygious

atau dalam teologi disebut sebagai Tuhan (Sabri:2012, 25).

Berdasarkan pemahaman di atas menggambarkan bahwa di negara ini memandang pluraisme tidak hanya dapat dilihat dari sisi agamanya melainkan budaya dan bahasanya. Jika mengingat banyaknya perbedaan yang ada di indonesia hal ini yang menjadi polemik terjadinya radikalisme yang sering terjadi.

Kasus radikalisme yang sering terjadi disebabkan karena banyaknya agama yang kurang memandang sisi sosial sekitarnya sehingga prinsip agama menjadi yang utama. Meskipun di negara indonesia telah memiliki pandangan bhineka tunggal ika yang dijadikan suatu pegangan untuk kemajemukan bangsa indonesia diantara perbedaan yang terjadi baik perbedaan yang bersifat agama, suku, ras dan budaya.

Pendidikan multikulturisme sudah seharusnya diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya meminimalisir terjadinya konflik tersebut. Penanaman pendidikan multikulturisme sudah seharusnya diterapkan sejak dahulu karena prinsip transnasional sudah mulai masuk ke indonesia untuk menjadi pandangan baru. Pengenalan budaya lain penting untuk diketahui oleh peserta didik guna memperdalam pengetahuan peserta didik tentang makna perbedaan sekaligus memperdalam makna persatuan yang telah diajarkan oleh pahlawan.

Menurut Zamroni (2011), pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam

masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

Proses penanaman nilai multikulturisme kepada sekolah dengan background agama dapat dilaksanakan melalui program cross culture humanity. Cross culture humanity merupakan pertukaran kebudayaan masyarakat yang digunakan untuk saling mengenalkan kebudayaan masing-masing. Agama merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang memiliki pembelajaran yang berbeda-beda sehingga banyak keindahan jika mengeksplere kehidupan bangsa indonesia. Akan tetapi akhir-akhir ini banyak terjadi konflik yang mengatasnamakan agama sebagai alat untuk melakukan radikalisme dan doktrin kepada beberapa masyarakat, maka dari itu perlu ada cara yang dapat meminimalisir terjadinya radikalisme sejak dini mulai dari dunia pendidikan atau seklah khususnya yang berlatar belakang atau background agama. Cross culture humanity dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk program sebagai upaya meminimalisir konflik diantaranya :

a. Seminar anti Perbedaan

Konteks multikultural sering sulit ditanamkan jika hanya melalui Pembelajaran. Disamping karena minimnya materi dan pesertadidik hanya mengetahui secara teori. Selain itu, mindset yang diterima peserta didik dari orang tua bahwa suatu agama tertentu adalah yang sempurna. Maka dari itu seminar dengan materi anti perbedaan

seharusnya di programkan oleh masing sekolah untuk dapat tertanamnya multikulturisme kepada peserta didik. Konsep seminar yang dapat menumbuhkan sikap anti perbedaan ialah seminar yang dimodel talk show. Talk show dapat mempermudah membangun interaksi yang dilakukan antara audience dengan penyajinya. Tujuan dari melaksanakan program seminar anti perbedaan sebagai berikut :

1. Peserta didik lebih mencintai perbedaan yang terjadi di sekitarnya, mengingat perbedaan yang ada bukan hanya level agama melainkan golonganpun juga berbeda
 2. Peserta Didik mampu menghargai Perbedaan, diharapkan peserta didik tidak hanya menyikapi keberbedaan melainkan mampu dalam menghargai dalam bersikap dan membuka fikiran dalam melaksanakan kegiatan sosial dalam bentuk apapun.
- b. Pengembangan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PKn dan Agama
- Penanaman pendidikan multikultural untuk jenjang sekolah masih belum dapat diterapkan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti di perguruan tinggi, hal ini dikarenakan ada beberapa mata pelajaran yang relevan dengan pendidikan multikulturisme adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam. Sebenarnya mata pelajaran Sejarah juga relevan tetapi

pada mata pelajaran tersebut hanya membahas sebatas bagaimana kondisi masa lalu terbentuknya perbedaan yang ada di Indonesia.

Relevansi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendidikan multikulturalisme sebenarnya diawali dari banyaknya faham baru yang masuk ke bangsa Indonesia dengan membawa doktrin yang menyalahi ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Masuknya faham baru tersebut membawa faham agama yang digunakan sebagai doktrin kepada masyarakat serta mengesampingkan perbedaan yang ada di negara kita. Dampak dari masuknya faham baru tersebut mengakibatkan adanya kebingungan pada beberapa masyarakat terkait kebenaran ideologi yang dianut.

Terkait ideologi bangsa Indonesia dipandang dari segi ideologi Pancasila sebenarnya telah menggambarkan simbol menghargai terdapat perbedaan yaitu pada sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Makna dari pertama tersebut ialah tidak menunjuk dari satu golongan agama melainkan keseluruhan agama yang ada di negara Indonesia. Maka dari itu jika masuk faham baru yang membawa golongan agama mengakibatkan kesenjangan dalam ideologi suatu bangsa.

Maka dari itu pentingnya pengembangan materi pada mata pelajaran PKN adalah untuk mengetahui secara riil kondisi perbedaan yang ada baik kunjungan ke sekolah yang memberlakukan

sekolah dengan background agama yang berbeda. Tujuannya adalah agar semua warga sekolah mengerti bagaimana sekolah – sekolah dengan background yang berbeda menerapkan multikulturalisme kepada seluruh warganya.

Menurut Iis Arifudin dalam jurnal *Insaniah* (2007) mengatakan bahwa Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Agar individu dapat berinteraksi dengan sesama di lingkungan hidupnya, maka perlu dibekali kemampuan eksis dan dapat menyesuaikan diri dalam keragaman yang ada, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bersama. Dengan demikian, mereka mampu menerima perbedaan, dan bukan apriori terhadap perbedaan. Untuk dapat memiliki sikap hidup yang demikian, diperlukan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi

solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik budaya, agama, etnis, status sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, baik umum maupun yang berlandaskan agama penting sekali memberikan pendidikan multikultural dan mengimplementasikannya melalui berbagai cara dalam proses pendidikan.

Pengembangan pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya mampu dalam meredam konflik agama yang akhir –akhir ini terjadi sejak dini. Mengingat pada mata pelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan bagaimana mendalami agama tertentu tetapi bagaimana menghargai agama lain dan juga menyikapi sehingga adanya keseimbangan antara dahiriyah dan bathiniyah seseorang. Proses Pendidikan multikulturisme melalui mata pelajaran tersebut seharusnya tidak hanya menunjukkan halal haram melainkan bagaimana peserta didik mencintai perbedaan. Permasalahan ini sebenarnya diambil dari kerukunan masyarakat 4 agama di desa pancasila kabupaten pancasila. Kerukunan tersebut digambarkan dengan cara memeriahkan hari besar masing-masing agama yaitu dijadikan sebagai momen untuk bercengkrama dan berbaur dalam kebahagiaan dalam perbedaan soal syariat tapi rukun dalam sosial. Maka dari itu pengembangan materi dalam Pendidikan agama bukan hanya berkuat pada satu golongan agama melainkan menggambarkan

bagaimana bersikap dengan agama yang lain. Dengan begitu langkah preventif radikalisme sejak dini dapat diwujudkan pada semua sekolah khususnya dengan background agama.

2. Penanaman Pluralisme bukan Fanatisme

Pluralisme merupakan turunan istilah dari bhineka tunggal ika yang dikembangkan untuk menggambarkan kondisi bangsa indonesia yang memang memiliki banyak sekali perbedaan baik dari segi agama, suku, ras, dan karakteristik masyarakatnya sangat terlihat. Apabila perbedaan tersebut tidak mampu dikelola dan dikenali seluruh bangsa indonesia dapat berdampak buruk tentang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dampak tersebut disebabkan karena banyaknya paham-paham baru yang biasa dikenal dengan istilah ideologi transnasional.

Ideologi transnasional merupakan ideologi yang masuk membawa faham baru melalui jalur agama sebagai alatnya. Karena agama yang digunakan sebagai alat maka memunculkan fanatisme dalam pengajarannya.

3. Keterbatasan Dalam Upaya Penanaman Nilai Multikultur Pada Sekolah Background Agama

Menurut Zamroni (2011), pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan

serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Penerapan tersebut tidak semudah seperti halnya diskusi.

Menurut Rusli (1991) yang dikutip oleh Iis Arifudin (2007) bahwa Konsepsi pendidikan model Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam sebagai suatu pranata sosial itu sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah SWT. Perbedaannya adalah pada kadar ketakwaannya sebagai bentuk perbedaan kualitatif.

Keberagaman dalam pendidikan itu ada karena pendidikan tidak lepas dari konteks masyarakat. Anak-anak sebagai pusat perhatian pendidikan yang sering terlupakan kepentingannya adalah bagian dari konteks sosialnya. Mereka memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, menjadi alasan bahwa mereka penting mendapat pendidikan multikultural agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini menjadi tanggungjawab sekolah melalui pendidikan dan mata pelajaran di sekolah, maka pendidikan multikultural dapat ditanamkan pada anak, termasuk melalui pendidikan agama sejak dini.

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dengan membawa potensi bawaan seperti keimanan, potensi memikul amanah dan tanggungjawab, potensi kecerdasan dan potensi fisik yang sempurna. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau mendidik

dengan secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu berinteraksi dengan baik bagi sesama makhluk dan mampu menjadi khalifah dan mengabdikan pada Allah SWT.

Hal ini disebabkan beberapa keterbatasan sulit untuk dipecahkan oleh sekolah dengan background agama diantaranya :

- a. Mindset Peserta Didik beda agama
 - b. Keadilan dalam pemberian pembelajaran yang bersifat agama
 - c. Masih adanya mindset keluarga bahwa salah satu agama misalnya islam atau kristen adalah agama yang sempurna
- Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafis (2014) bahwa Dalam mengimplementasikan pendidikan multicultural yakni masih saja ada yang anti pendidikan multikulturalisme dalam lingkungan SMA Al-Muayyad, misalnya dalam lingkungan asrama terdapat papan peringatan yang berbunyi kawasan berjilbab. Dari sini kita dapat melihat adanya fanatisme dari pihak asrama dengan dalih menegakkan syariat Islam. Tapi yang menjadi evaluasi yang memasuki kawasan asrama putri tidak hanya orang yang berjilbab bahkan belum tentu semua muslimah. Selain itu siswa kesulitan dalam bersosialisasi terutama siswa dari luar jawa, sehingga mereka cenderung membuat komunitas sendiri, hal ini yang dikhawatirkan dapat menghambat aplikasi pendidikan multicultural oleh para pendidik. Dengan system pondok pesantren maka siswa-siswi wajib untuk tinggal di asrama sekolah selama menempuh masa pendidikan, hal ini

mengakibatkan sosialisasi siswa dengan dunia luar tentu sangat kurang, sehingga dikhawatirkan siswa-siswi cenderung memiliki kepribadian individualisme atau acuh tak acuh. (Nafis, 2014:10)

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa didalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan background agama masih rendah dalam menanamkan nilai –nilai multikulturalisme khususnya pada sekolah – sekolah berbackground agama misalnya penerimaan peserta didik mash menggunakan sesama agama bukan non agama.

Perlu adanya himbauan lembaga terkait dapat memberi tuntutan untuk mampu menjalankan cara menghargai dalam perbedaan agar terwujudnya negara yang memiliki prinsip dan ideologi pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah.A.C.2002.Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

Arikunto, S.1998.Prosedur Penelitian. Jakarta.Rineka Cipta

Fajar Mukti dan Achmad, Yulianto. 2010. Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empirik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, (129-154).

Arifudin, Iis. 2007. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Jurnal INSANIA Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2007|220-233 : P3M STAIN Purwokerto

Kamal, Muhiddinur. 2013. Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6, hlm. 451-458.

Liputan 6. Bentrok Antar-Etnis Terjadi di Sumbawa.

<http://news.liputan6.com/read/494122/bentrok-antar-etnis-terjadi-di-sumbawa>, diakses 12 Agustus 2017.

Nafis.2014. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sma Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. universitas sebelas maret surakarta

Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.